

## TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)  
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Februari 2019 mencatat surplus USD 0,79 miliar, mampu menutupi defisit neraca migas USD 0,46 miliar sehingga secara total neraca perdagangan mencatat surplus USD 0,33 miliar. Secara kumulatif, sepanjang Januari-Februari 2019 neraca perdagangan non-migas juga mencatat surplus USD 0,15 miliar tetapi belum mampu menutupi defisit neraca migas sebesar USD 0,89 miliar.

*Trade and Industry Brief* edisi Maret ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Februari 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk, provinsi asal dan negara tujuan. Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

### A. Ringkasan Angka Penting

#### Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD 0,33 miliar (Feb '19); defisit USD 0,73 miliar (Jan-Feb '19)
- ◆ Migas: defisit USD 0,46 miliar (Feb '19); defisit USD 0,89 miliar (Jan-Feb '19)
- ◆ Non-migas: surplus USD 0,79 miliar (Feb '19); surplus USD 0,15 miliar (Jan-Feb '19)

#### Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 2,46% (Feb '19 *m-to-m*), -15,81% (Feb '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: -9,58% (Feb '19 *m-to-m*), -5,21% (Feb '19 *y-on-y*)

#### Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: -10,03% (Feb '19 *m-to-m*); -11,33% (Feb '19 *y-on-y*); -7,76% (Jan-Feb '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -11,85% (Feb '19 *m-to-m*); -21,75% (Feb '19 *y-on-y*); -14,42% (Jan-Feb '19 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -9,85% (Feb '19 *m-to-m*); -10,19% (Feb '19 *y-on-y*); -7,07% (Jan-Feb '19)

#### Komposisi nilai ekspor non-migas:

Industri pengolahan (74,13%), Pertambangan dan Penggalian (15,14%), Pertanian (1,95%)

#### Produk utama ekspor non-migas:

Bahan bakar mineral (14,90%), Lemak dan minyak hewan/nabati (12,19%), Perhiasan/permata (4,50%), Alas kaki (3,32%) dan Bahan kimia organik (2,14%).

#### Negara tujuan utama ekspor non-migas:

Tiongkok (13,52%), AS (11,54%), Jepang (9,24%), India (8,11%) dan Singapura (5,46%)

#### Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: -18,61% (*m-to-m*); -13,98% (*y-on-y*); -7,80% (Jan-Feb '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: -6,28% (*m-to-m*); -30,53% (*y-on-y*); -28,59% (Jan-Feb '19 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: -20,14% (*m-to-m*); -10,89% (*y-on-y*); -4,07% (Jan-Feb '19 *y-on-y*)

#### Komposisi impor:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,10%), Barang modal (16,71%), Barang konsumsi (8,19%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (18,08%), mesin dan peralatan listrik (12,33%), Besi dan Baja (8,00%), Plastik dan barang dari plastik (6,11%), Bahan kimia organik (4,28%)

## B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

### 1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2019 mencatat surplus USD 0,33 miliar, setelah selama enam bulan sebelumnya secara berturut-turut selalu mengalami defisit. Surplus Februari tahun ini didorong oleh surplus neraca non-migas sebesar USD 0,79 yang mampu menutupi defisit neraca migas USD 0,46 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Februari 2019 sebenarnya mengalami penurunan 12,19% dibandingkan Januari, lebih tajam dibandingkan penurunan volume impor yang hanya 9,98%. Meskipun demikian, pada saat yang sama harga rata-rata barang ekspor mengalami kenaikan 2,46% sedangkan harga rata-rata barang impor turun 9,58%. Hal ini berarti bahwa surplus neraca perdagangan Februari 2019 bukan disebabkan oleh kenaikan ekspor tetapi lebih oleh naiknya *terms-of-trade* atau membaiknya nilai tukar riil ekspor-impor.

Dengan kata lain, dalam sebulan terakhir Indonesia diuntungkan dengan turunnya harga komoditas impor dan naiknya harga komoditas ekspor. Situasi harga yang menguntungkan ini terutama terjadi pada komoditas non-migas.

### 2. Kinerja Ekspor

Total nilai ekspor Indonesia pada Februari 2019 tercatat USD 12,53 miliar atau turun 10,03% dibanding Januari 2019 dan turun 11,33% dibanding Februari 2018.

Komposisi ekspor sepanjang Februari 2019 lebih didominasi oleh komoditas non-migas (91,22%) dibandingkan migas (8,78%). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah komoditas industri pengolahan (74,13%) disusul pertambangan dan penggalian (15,14%) dan terakhir pertanian (1,95%).

Berdasarkan kelompok barangnya, kontributor utama ekspor non-migas sepanjang 2019 adalah: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (14,90%); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (12,19%); 3) HS 71: Perhiasan dan permata (4,50%); 4) HS 64: Alas kaki (3,32%); dan 5) HS 29: Alas kaki (2,14%).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama komoditas non-migas Indonesia sepanjang Februari 2019 adalah Tiongkok, dengan nilai mencapai 13,52% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,54%), Jepang (9,24%), India (8,11%) dan Singapura (5,46%). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 47,87% dari total nilai ekspor, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama pada periode ini mencapai 69,66%.

Tingkat konsentrasi ekspor ke lima dan 13 negara tujuan ekspor utama ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Januari 2018 dan Februari 2018. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa persebaran negara tujuan ekspor Indonesia semakin beragam dan tidak terpusat pada lima dan 13 negara tujuan ekspor saja.

Ditinjau dari provinsi asalnya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Februari 2019 adalah Jawa Barat (18,51%), Jawa Timur (11,38%), Kalimantan Timur (10,08%) Riau (7,25%) dan DKI Jakarta (5,96%). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional. Meskipun demikian, besarnya produksi ekspor barang Jawa Barat belum didukung oleh fasilitas pelabuhan yang memadai. Nyaris seluruh ekspor Jawa Barat dikirim melalui pelabuhan di provinsi lain terutama Tanjung Priok di DKI Jakarta.

### 3. Perkembangan Impor

Pada Februari 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD 12,20 miliar, turun 18,61% dibandingkan Januari 2019 dan turun 13,98% jika dibandingkan Februari 2018.

Kontributor utama impor Indonesia sepanjang Februari 2019 adalah komoditas non-migas (75,59% dari total nilai impor), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (24,41%) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Februari 2019 digunakan untuk bahan baku dan penolong (75,10%) berikutnya untuk barang modal (16,71%), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (8,19%).

### C. Prospek dan Tantangan Industri Baja Nasional

Salah satu komoditas impor yang cukup menonjol pada awal 2019 ini adalah baja. Sebenarnya bagaimana potret industri baja nasional saat ini? Bagian ini akan memaparkan secara singkat prospek dan tantangan yang dihadapi serta kebijakan yang masih diperlukan.

Di seluruh dunia saat ini terdapat beberapa negara yang memiliki surplus produksi baja kasar (*crude steel*) yaitu Jepang, Korea, Tiongkok, India dan Uni Eropa (Worldsteel, 2015). Sebaliknya, beberapa negara lain justru mengalami kekurangan produksi baja yaitu negara-negara di wilayah Amerika Selatan, Amerika Utara, Timur Tengah dan yang terparah adalah ASEAN yang produksi domestiknya secara keseluruhan hanya mampu memenuhi sekitar 28% dari kebutuhan. Khusus untuk Indonesia, saat ini produksi nasional hanya mampu memasok sekitar 30% kebutuhan baja domestik sehingga kekurangannya harus dipenuhi dari impor.

Kapasitas produksi terpasang nasional untuk produk *crude steel* pada 2014 masih 3 juta ton dibawah kebutuhan domestik. Kekurangan kapasitas tersebut diperkirakan meningkat menjadi 8,9 juta ton pada 2020 dan 15,9 juta ton pada 2025. Untuk jenis produk baja gulung dingin (*cold rolled steel*), kapasitas terpasang produksi nasional masih kekurangan 500 ribu ton pada 2014 dan 3,1 juta ton pada 2025 untuk mencukupi kebutuhan domestik (IISIA, SEASI, Krakatau Steel). Kekurangan

Secara lebih spesifik berdasarkan jenis komoditasnya, kontributor utama impor non-migas pada Februari 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/pesawat mekanik (18,08%); 2) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (12,33%) 3) HS 72: Besi dan baja (8,00%); 4) HS 39: Plastik dan barang dari plastik (6,11%); dan 5) HS 29: Bahan kimia organik (4,28%). Kesemua komoditas impor tersebut adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi domestik.

di pasar domestik secara aktual bahkan lebih besar lagi karena dari total kapasitas terpasang tingkat produksi *crude steel* hanya sekitar 45% dan untuk *cold rolled steel* CR baru sekitar 70%.

Tingginya kebutuhan baja domestik didorong terutama oleh permintaan industri otomotif. Sejak 2014, industri baja nasional juga diproyeksikan mampu menyokong sektor pertanian dan industri pengolahannya, industri berat seperti kendaraan bermotor dan galangan kapal, pengeboran lepas pantai, serta pembangunan infrastruktur. Oleh karena itu, RPJMN 2019 memberi penekanan pada pengembangan industri strategis yang salah satunya adalah industri baja.

Dalam hal pengembangan industri baja, salah satu negara yang patut ditiru keberhasilannya adalah Korea Selatan. Korea Selatan mulai mengembangkan industri besi dan bajanya secara serius pada 1970an dengan menempuh beberapa strategi. Pertama, sejak akhir 1970an Korea Selatan serius mengembangkan industri hilir yang menggunakan baja, meliputi industri permesinan, kapal, elektronika, petrokimia dan barang berbasis logam lainnya. Dengan demikian, industri baja Korea Selatan berkembang bersama industri pada rantai tengah dan hilirnya. Kedua, sejak akhir 1970an Korea Selatan mulai menggeser fokus produknya menuju *flat product* (lempengan) dan *pipes*, mengurangi long product (*billets* dan *blooms*).

Ketiga, Korea Selatan memberikan insentif fiskal dan kemudahan non-fiskal untuk industri baja yang meliputi: (i) keringanan pajak (pajak badan dan cara perhitungan biaya depresiasi) dan keringanan tarif untuk pembelian peralatan produksi dan konstruksi; (ii) dukungan pengembangan teknologi (subsidi untuk penelitian dan pengembangan teknologi beserta pelatihannya) dan bantuan untuk kendala teknis yang dihadapi pada masa awal operasi; (iii) dukungan infrastruktur untuk pengembangan kawasan industri baja, dan; (iv) dukungan keuangan (pinjaman lunak pemerintah dan pinjaman asing jangka panjang berbunga rendah).

Indonesia sendiri telah menyadari pentingnya pengembangan industri baja, antara lain dengan menyiapkan tiga klaster industri baja masing-masing di Cilegon (Banten), Batulicin (Kalimantan Selatan) dan Morowali (Sulawesi Tengah). Pada 2030 Indonesia diplot menjadi salah satu produsen baja dunia dengan produksi mencapai 30 juta ton, yang akan mampu mencukupi kebutuhan domestik sepenuhnya.

Untuk menjamin suksesnya rencana besar tersebut, secara umum diperlukan dua strategi. Pertama, perlu adanya integrasi industri baja dari hulu (pertambangan, pengolahan dan pemurnian mineral) sampai hilir (industri pengguna baja) dengan skala ekonomi dan skop ekonomi (keragaman jenis industri hilir) yang memadai sehingga tercipta biaya produksi yang efisien dan mampu bersaing. Kedua, tidak perlu ragu untuk menarik investor asing yang memiliki pengalaman dan teknologi untuk membangun pabriknya di Indonesia. Selain strategi besar tersebut, diperlukan juga beberapa kebijakan pendukung lain. Pertama, perlu konsistensi dan dukungan untuk terus menjalankan program Peningkatan Penggunaan Produksi Dalam Negeri untuk menyerap produk baja domestik, terutama pada proyek-proyek pemerintah dan BUMN. Kedua, memperkuat komite *anti-dumping* dan mekanisme *safeguard measure* untuk melindungi industri baja domestik dari praktik tidak sehat produsen luar negeri. Ketiga, memperluas persyaratan Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk produk baja, yang saat ini baru diberlakukan pada 19 jenis produk.